

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab yang agung dan sempurna, juga merupakan kitab suci yang menempati posisi sentral dan sumber inspirasi bagi umat Islam khususnya. Selain itu, yang paling mengesankan adalah bahwa al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pemersatu dan pemandu gerakan-gerakan umat Islam sepanjang empat belas abad sejarah pergerakan umat, sehingga pemahaman-pemahaman yang aktual dan konstektual berperan penting bagi maju mundurnya umat Islam.

Ayat-ayat al-Qur'an masih bersifat global, sehingga menuntut umat Islam untuk melakukan studi atas kandungan isinya. Upaya memahami al-Qur'an melalui kegiatan tafsir telah menjadi sesuatu yang amat penting. Hal ini dikarenakan bahwa al-Qur'an adalah wahyu Allah yang tidak pernah habisnya untuk dikaji. Dikarenakan kemampuan manusia atau ulama berbeda-beda dalam menggali dan memahami al-Qur'an sesuai dengan keahlian dan corak pemikiran masing-masing, maka muncullah beragam tafsir.

Dari upaya penafsiran yang dilakukan dapat didapati berbagai macam pelajaran dan hikmah yang terkandung. Karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup dan rujukan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka sebagai manusia yang beriman kepada Allah SWT harus senantiasa berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnahnya sehingga apa yang dilakukan di segala aspek kehidupan berada dalam keridhoan-Nya. Allah SWT berfirman dalam Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.¹

¹ Departemen Agama RI, 2012, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta Timur: CV Darus Sunah), hlm. 2.

Allah menurunkan al-Qur'an adalah untuk menjadi petunjuk kepada segenap mereka yang suka berbakti, menjadi penyuluh kepada segala hamba yang tunduk dan menurut, untuk menjadi pedoman hidup di dunia dan akhirat.²

Di dalam al-Qur'an Allah SWT menerangkan kaidah-kaidah syari'at serta hukum-hukumNya yang tidak berubah-ubah karena perubahan masa dan tempat, yang melengkapi segenap manusia tidak tertentu dengan suatu golongan, atau bangsa saja. Di dalam al-Qur'an Allah SWT menerangkan hukum-hukum yang *kully*, akidah-akidah yang kuat dan di dalamnya pula terdapat *hujjah* yang kuat dan teguh untuk menyatakan kebenaran Islam. Maka oleh karena demikian sifatnya, dapatlah ia berjalan sepanjang masa, dapatlah kaidah-kaidahnya dan hukum-hukum *kully*-nya terus-menerus menjadi sumber hukum.³

Termasuk di dalam al-Qur'an salah satunya membahas tentang bagaimana konsep etos kerja dalam al-Qur'an. Allah SWT menjadikan semua yang ada di bumi sebagai lapangan untuk mencari rezeki atau kehidupan. Oleh karena itu, bertebaranlah di muka bumi ini untuk mencari anugerah dari Allah SWT. Al-Qur'an menganjurkan manusia agar bersikap disiplin dan menggunakan waktu secara efektif dan efisien. Apabila seseorang ingin mengalami kesuksesan dalam kehidupannya, salah satu modal utama adalah memiliki etos kerja yang tinggi.

Dalam risalah yang mengandung pedoman hidup yang lengkap dan lurus terdapat pula etos kerja, berupa pedoman dan tuntunan dalam bekerja supaya karyanya sukses dan berkah. Etos kerja yang datang dari Allah SWT, pencipta dan penguasa alam raya inilah yang paling tepat dan yang hak, karena tiada lagi keterampilan dan pengaturan dari makhluk manapun yang mampu menandinginya.⁴

² Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2014, *Sejarah&Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), hlm. 113.

³ *Ibid*, hlm. 114.

⁴ Hamzah Ya'qub, 1992, *Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), hlm. 2.

Secara etimologis, kata *etos* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang berarti : sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu.⁵ Adapun kerja adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh aset, pikir, dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat terbaik (khairul ummah).⁶

Apabila dihubungkan maka arti etos kerja yakni karakter dan sikap, kebiasaan dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seseorang atau sekelompok manusia. Selain itu, istilah etos itu sendiri artinya semangat. Jadi, etos kerja itu berarti semangat kerja.⁷

Bekerja adalah sebuah citra diri. Dengan bekerja, seseorang dapat membangun kepercayaan dirinya. Seorang yang bekerja tentu akan berbeda dengan yang tidak bekerja sama sekali, atau disebut juga pengangguran, dalam masalah pencitraan dirinya. Bahkan dengan bekerja seseorang akan merasa terhormat di hadapan orang lain. Karena dengan hasil tangannya sendiri, mereka mampu bertahan hidup. Sungguh berbeda jika dibandingkan dengan seorang pengemis yang selalu meminta belas kasih orang lain.⁸

Setiap pekerjaan yang baik, yang dilakukan oleh seorang muslim karena Allah SWT, berarti ia sudah melakukan kegiatan jihad fi sabilillah. Sebuah jihad tentu memerlukan motivasi, dan motivasi membutuhkan pandangan hidup yang jelas dalam memandang sesuatu. Itulah yang dimaksud dengan etos, dan etos kerja setiap muslim harus selalu dilandasi al-Qur'an dan hadits. Seorang muslim akan menorehkan etos kerjanya dalam kehidupan di dunia dan akhirat.⁹

⁵ Toto Tasmara, 2002, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani), hlm. 15.

⁶ *Ibid*, hlm. 25.

⁷ Badri Khaeruman, 2004, *Memahami Pesan Al-Qur'an (Kajian Tekstual dan Kontekstual)*, (Bandung: Pustaka Setia), hlm. 147.

⁸ Muwafik Saleh, 2009, *Bekerja dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Penerbit Erlangga), hlm. 17-18.

⁹ Thohir Luth, 2001, *Antara Perut & Etos Kerja dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press), hlm. 25.

Menurut Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi memberikan batasan tentang etika kerja dalam Islam adalah bekerja dengan jujur dan tanggung jawab, dapat dipercaya, selalu menepati janji, toleransi terhadap sesama, selalu menjaga mulut dari rasa iri dengki terhadap orang lain dan menghindari dari suka memfitnah.¹⁰

Menjadi sangat penting untuk dikaji dan dijabarkan agar lebih terarah tentang konsep etos kerja dalam al-Qur'an. Agar lebih luas dan terperinci penulis menggunakan metode komparatif antara dua kitab tafsir yaitu kitab *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, dengan tujuan memberikan wawasan penafsiran yang lebih luas kepada para pembaca.

Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu hasil karya M. Quraish Shihab yang mana sudah masyhur di kalangan masyarakat Indonesia. Quraish Shihab merangkai kata-kata dalam tafsirnya dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya dan meracikannya dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pembacanya. Adapun *Tafsir Al-Azhar* yang sangat terkenal penulisnya yakni Buya Hamka juga tak kalah masyhur di kalangan masyarakat. Kitab tafsir ini ditulis dengan begitu kentalnya warna setting sosial budaya Indonesia yang ditampilkan oleh Buya Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Kedua tafsir ini menggunakan metode *tahlili* (analitis), yaitu metode tafsir yang mencoba menjelaskan ayat al-Qur'an secara analisis, berbagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur'an. Mereka menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan *tartib mushafi* dari awal surat al-Fatihah sampai surat an-Naas.¹¹ Dan karakteristik yang tampak dari keduanya adalah gaya penulisannya yang bercorak *adab wal ijtimai* (sosial kemasyarakatan).

Meskipun Buya Hamka dan Quraish Shihab sama-sama memiliki karya tafsir namun dalam penyusunannya memiliki perbedaan ruang dan waktu. Hamka dengan *Tafsir Al-Azhar* telah menyusun sekitar tahun 1960-

¹⁰ Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi, 1992, *Nilai Kerja dalam Islam*, (Jakarta: CV. Pustaka Mantig), hlm. 79.

¹¹ DR. H. Abdul Mustaqim, 2017, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta), cet. III, hlm. 18-19.

1970, sedangkan Quraish Shihab dengan *Tafsir Al-Misbah* telah menyusun sekitar tahun 2000. Tentu dalam hal penafsiran memiliki perbedaan corak pandang dalam merespon masalah, mengingat situasi dan kondisi kehidupan budaya yang berbeda.

Menurut sejarah pendidikan, Buya Hamka dan Quraish Shihab sama-sama pernah belajar di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir memiliki pengaruh terhadap karir intelektual termasuk pada penafsirannya dalam al-Qur'an.

Di dalam penafsiran itu terlihat bahwa satu ayat al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufassirnya. Metode ini juga amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. Oleh karena itu, penafsiran semacam ini cocok untuk mereka yang ingin memperluas dan mendalami penafsiran al-Qur'an.¹²

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat etos kerja dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan etos kerja dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dan *Al-Misbah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran ayat-ayat etos kerja dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*.

¹² Nasruddin Baidan, 1998, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm. 142-143.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Bagi pengembangan ilmu tafsir karya ini dapat menambah pembendaharaan keilmuan mengenai konsep etos kerja dalam al-Quran yang dijelaskan *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* serta memenuhi tugas akhir yaitu skripsi.

b. Manfaat Praktis

Menambah wawasan bagi masyarakat untuk lebih memahami tentang konsep etos kerja, sehingga nantinya tumbuh sikap terbaik manusia dalam bekerja dan beribadah yang bisa diterapkan sehari-hari dalam kehidupan.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari pengulangan sebuah karya ilmiah maka dilakukan pra-penelitian terhadap objek penelitian. Penulis mengkaji penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang etos kerja Studi Komparatif *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Azhar*. Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya :

1. Skripsi *Etos Kerja Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis)* yang ditulis oleh Dhita Juliena jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang 2015. Dalam penelitiannya membahas tentang urgensi etos kerja dalam perspektif al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan menunjukkan beberapa ayat dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan etos kerja diantaranya manusia diharuskan memiliki etos kerja yang tinggi dalam bekerja dan berusaha. Dalam penelitian tersebut menerangkan beberapa ayat secara umum, sedangkan penulis akan menjabarkan lebih khusus ayat-ayat etos kerja dalam al-Qur'an dengan metode komparatif.

2. Penelitian tentang *Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat Etos Kerja Dalam Tafsir Al-Mishbah* yang disusun guna memperoleh gelar sarjana syari'ah pada program Ekonomi Hukum Islam (Syari'ah) Fakultas Agama Islam UMS Surakarta 2010 oleh Moh. Sugiharto. Dalam skripsi tersebut menerangkan etos kerja merupakan karakter dan kebiasaan yang berkenaan dengan kerja, yang selanjutnya dimengerti bahwa timbulnya kerja karena termotivasi oleh sikap hidup yang mendasar.
3. Skripsi *Etos Kerja Dalam Al-Qur'an : Kajian Tematik Tafsir Al-Azhar Karya Hamka* yang disusun oleh Hafidh Setiawan guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017. Dalam tulisannya membahas tentang cara peningkatan produktifitas etos kerja dengan menguraikan beberapa ayat dalam al-Qur'an, kemudian dikaji dengan menggunakan tafsir Al-Azhar karya Hamka. Berdasarkan keterangan di atas penulis akan melakukan penelitian dan pengkajian dengan judul : "*Etos Kerja Dalam Al-Qur'an Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.*"

1.5.2 Konseptualisasi

1. Tafsir Al-Azhar

Kitab *Tafsir Al-Azhar* adalah karya monumental Buya Hamka. Setidaknya ada dua alasan mengapa Buya Hamka memberi nama tafsir al-Qur'an 30 juz yang digarapnya dengan nama tafsir Al-Azhar. Pertama karena tafsir itu dimulai dari pengajian-pengajian di Masjid Agung al-Azhar Jakarta, nama yang diberikan langsung oleh Syekh Universitas *al-Azhar* Kairo, Syaekh Mahmud Syaltout, tahun 1960. Kedua, karena Buya Hamka mendapat penghargaan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas *al-Azhar* Kairo.¹³

¹³ Shobahussurur dkk, 2008, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, (Jakarta: YPI Al-Azhar), hlm. 47.

Sumber penafsiran tafsir tersebut adalah menafsirkan ayat dengan ayat yang lain, ayat dengan hadits (*Tafsir bil Ma'tsur*). Disamping itu Buya Hamka menggunakan Sejarah, Antropologi, dan Sosiologi sebagai sumber penafsiran untuk memperkaya tafsirnya. Gaya dan kecenderungan penafsiran seperti itu, oleh para ahli tafsir, seperti Al-Farmawi, disebut dengan tafsir *al-adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan).¹⁴

Kitab *Tafsir Al-Azhar* yang penulis gunakan adalah kitab yang diterbitkan oleh Pustaka Panjimas, Jakarta. Cetakan I, Mei 1985.

2. Tafsir Al-Misbah

Nama pengarang tafsir ini adalah Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab, seorang ulama kontemporer Indonesia yang menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar Kairo dan masih aktif menulis serta memberikan kontribusi positif bagi umat islam, khususnya Indonesia.

Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an terdiri dari 30 juz al-Qur'an dan lima belas volume. Metode yang digunakan dalam tafsirnya adalah metode *tahlili* (analitis), sedangkan corak yang digunakan adalah corak tafsir *adab wal ijtima'i*.

Kitab *Tafsir Al-Misbah* yang akan penulis gunakan adalah kitab yang diterbitkan oleh Lentera Hati, Tangerang, Cetakan I, Januari 2017.

1.6 Metodologi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan dokumen dan

¹⁴ *Ibid.*

data-data literatur untuk membantu dalam menyusun teori dan melakukan validasi data.¹⁵

Bahan penelitian pustaka dapat diangkat dari berbagai sumber seperti jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, dan lain-lain, akan lebih baik jika kajian teritisnya dan telaah terhadap temuan-temuan penelitian didasarkan pada sumber kepastakaan primer, yaitu bahan pustaka yang isinya bersumber pada temuan penelitian, dan sumber kepastakaan sekunder dijakdikan sebagai penunjang.¹⁶

b. Objek Penelitian

Sumber data ini terdiri dari dua bentuk, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang termasuk dalam sumber data primer adalah al-Qur'an itu sendiri serta dua kitab tafsir yang dikomparasikan, yaitu *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

Adapun buku-buku, artikel, jurnal, yang membahas terkait dengan tema pembahasan penulis scara langsung maupun tidak langsung akan dimasukkan dalam sumber sekunder.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Yaitu metode yang digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan penulisan dalam bentuk buku, surat kabar, majalah, transkip skripsi dan sebagainya.¹⁷

d. Teknik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisanya sebagai salah satu langkah untuk menyajikan data

¹⁵ Afifuddin, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Tim Pustaka Setia), cet. II, hlm. 141.

¹⁶ Sutopo Tjetjep, 2006, *Konsep Dasar Penelitian dan Karya Tulis Ilmiah*, (Bandung), hlm. 19.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, 1993, *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm. 202.

mentah menjadi laporan yang bisa dibaca dengan baik, sehingga pembaca tidak perlu melakukan interpretasi lagi dalam membacanya.

Pembahasan yang akan penulis gunakan adalah perbandingan pendapat ulama tafsir, maka metodologinya adalah: 1) menentukan ayat yang dijadikan objek penelitian, 2) melihat penafsiran ulama yang dijadikan objek penelitian, 3) membandingkan pendapat mereka untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan komentar terhadap penafsiran yang dijadikan objek penelitian.¹⁸

Selain itu, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan atau menyajikan bagaimana penafsiran kedua mufassir tersebut, kemudian menganalisisnya dengan membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran serta membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab masalah dari penelitian yang dikaji.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar penulis lebih terarah dan tidak keluar dari pembahasan dari tema yang telah dirumuskan, maka penulis menetapkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, konseptualisasi, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini adalah sebagai landasan dalam melakukan penulisan, agar penulis tidak membahas sesuatu yang tidak penting dalam penulisan dan membatasi dalam melakukan penulisan.

Bab kedua merupakan tinjauan umum tentang Buya Hamka dan M. Quraish Shihab serta kitab tafsirnya masing-masing. Bab ini berisi beberapa hal, seperti : biografi mufassir, perjalanan ilmiah dari masing-masing mufassir dan karya-karya yang telah dihasilkan. Selain itu penulis juga

¹⁸ Nasruddin Baidan, 1998, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm. 100-101.

mengkomparasikan antara biografi dan kitab tafsir dari kedua tokoh tersebut, sehingga bisa diketahui persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Bab tiga merupakan bab yang berisi gambaran umum tentang etos kerja dalam al-Qur'an dan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan etos kerja.

Pada bab empat penulis menjelaskan penafsiran ayat-ayat etos kerja berdasarkan kitab *Tafsir Al-Azhar* dan *Al-Misbah*, kemudian melakukan analisa yaitu mengkomparasi dari penafsiran kedua tokoh, serta mencari persamaan dan perbedaan penafsiran dari keduanya.

Bab lima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban-jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan.